

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Peran Program Ekstrakurikuler**

##### **1. Pengertian Ekstrakurikuler**

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik diluar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan dibawah bimbingan sekolah dengan tujuan mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan dan peserta didik yang lebih luas atau diluar minat yang dikembangkan oleh kurikulum.<sup>1</sup>

Menurut Farida Yusuf ekstrakurikuler adalah kegiatan pelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran biasa. Kegiatan ini dilaksanakan pada sore hari bagi sekolah-sekolah yang masuk pagi dan dilaksanakan pagi hari bagi yang masuk sore. Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, misalnya olahraga, kesenian, berbagai macam keterampilan dan kepramukaan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler (Implementasi Kurikulum)*, 2013, hlm. 2. (diakses 23 Mei 2019)

<sup>2</sup> B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2013), hlm. 287.

Moh. Uzer Usman mengemukakan bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran (tatap muka) baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didik dari berbagai bidang studi.<sup>3</sup> Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati sekelompok siswa, misalnya olahraga, kesenian, berbagai macam keterampilan dan kepramukaan diselenggarakan disekolah di luar jam pelajaran biasa. Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam pelajaran biasa tidak erat terkait dengan pelajaran disekolah.

Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperluas pengetahuan siswa menambah ketrampilan, mengenal hubungan antara berbagai mata pelajaran menyalurkan bakat, minat, menujung pencapaian kegiatan intakurikuler, serta melengkapi usaha pembinaan manusia indonesia seutuhnya.<sup>4</sup> Ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan dilaksanakan diluar struktur program dan diluar jam mata pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan dan pengetahuan siswa.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Supriadi, "Peranan Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di SMA Negeri 7 Manado", *Skripsi, Program Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar, 2011*, hlm. 23. (diakses 27 Mei 2019)

<sup>4</sup> Yudik Prasetyo, "Pengembangan Ekstrakurikuler Panahan di Sekolah Sebagai Wahana Membentuk Karakter Siswa", *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia 2, November 2010*, hlm. 65. (diakses 29 Mei 2019)

<sup>5</sup> Suryo Subroto, *Op, Cit* hlm. 287.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan diluar jam mata pelajaran yang berguna untuk membantu pengembangan diri siswa dalam memperluas pengetahuan, menambah keterampilan, serta menyalurkan bakat dan minat dari siswa. Kegiatan Ekstrakurikuler lebih ditekankan pada kegiatan kelompok, akan tetapi sama-sama dilakukan diluar jam pelajaran biasa. Agar dapat berjalan efektif kegiatan ekstrakurikuler ini perlu diarsipkan secara matang dan perlu adanya kerjasama antara pihak sekolah dan pihak-pihak yang berhubungan dengan kegiatan ekstrakurikuler.

## **2. Tujuan dan Ruang Lingkup Kegiatan Ekstrakurikuler**

Direktorat Pendidikan Menengah kejuruan menyebutkan bahwa tujuan dari program ekstrakurikuler adalah:

- a. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan siswa yang beraspek kognitif, efektif, dan motorik.
- b. Kegiatan ekstrakurikuler dapat mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.
- c. Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran yang lain.

Lebih lanjut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan menegaskan bahwa ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler harus berpangkal pada kegiatan yang dapat mendukung program intakurikuler dan program kurikuler. Jadi

ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang dan dapat mendukung program intrakurikuler yaitu mengembangkan pengetahuan dan kemampuan penalaran siswa, keterampilan melalui hobi dan minatnya serta pengembangan sikap yang ada pada program intrakurikuler dan program kurikuler.<sup>6</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan dan ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa, mengembangkan bakat dan minat siswa, serta dapat menunjang dan mendukung program intrakurikuler

### **3. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler**

Dalam buku Proses belajar dan mengajar, Amir Daien mengungkapkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi dua jenis, yaitu bersifat rutin dan bersifat periodik. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat rutin adalah kegiatan ekstrakurikuler yang bentuknya dilakukan secara terus menerus, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat periodik adalah bentuk kegiatan yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu saja.<sup>7</sup> Kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik mencakup berbagai kegiatan yang menunjang program intrakurikuler dan kokurikuler. Program ini dapat berbentuk kegiatan pada seni, olahraga, pengembangan kepribadian, dan

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 287.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 288.

kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan dari peserta didik itu sendiri.

Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati mengemukakan bahwa jenis kegiatan ekstrakurikuler ada yang bersifat sesaat seperti karyawisata atau bakti sosial, ada pula yang sifatnya berkelanjutan seperti Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR) dan sebagainya. Lebih jauh lagi, berdasarkan uraian di atas, ada 13 jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dipilih sekolah untuk mengembangkannya, yaitu:

- a) Palang Merah Remaja (PMR)
- b) Pramuka
- c) Sanggar Sekolah
- d) Koperasi Sekolah
- e) Olahraga Prestasi dan Rekreasi
- f) Kesenian Tradisional atau Modern
- g) Patroli Keamanan Sekolah (PKS)
- h) Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)
- i) Lomba Penelitian Ilmiah Remaja (LPIR)
- j) Cinta alam dan Lingkungan Hidup
- k) Kegiatan Bakti Sosial
- l) Peringatan Hari-hari Besar

- m) Jurnalistik.<sup>8</sup>
- n) Latihan olah-minat dan olah-bakat

#### 1.) Ekstrakurikuler Tata Boga

Ekstrakurikuler Tata Boga merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang mengajarkan tentang bagaimana cara menyiapkan, mengolah, menyajiakan suatu bahan makanan menjadi makanan yang mempunyai nilai seni dan nilai jual yang tinggi. Ekstrakurikuler Tata Boga diadakan bertujuan memberikan ilmu, memberikan apresiasi, dan memberikan keterampilan pada siswa agar dapat mengembangkan diri apabila ingin berwirausaha, melanjutkan sekolah, dan dapat juga mencari pekerjaan di bidang boga. Pada zaman era globalisasi dibidang Boga banyak sekali melakukan inovasi makanan, dan kesempatan untuk berwirausaha sangatlah besar.

#### 2.) Ekstrakurikuler Menjahit

Ektrakurikuler menjahit adalah suatu kegiatan menjahit atau tatabusana yang dilakukan oleh para siswa diluar jam pelajaran sekolah untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas siswa sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka dan untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik. Menjahit adalah suatu keahlian untuk membuat sesuatu dengan menggunakan mesin jahit. Untuk bisa menjahit siswa harus bisa menjalankan mesin jahit terlebih

---

<sup>8</sup> Supriyadi, *Op. Cit.*, hlm 32.

dahulu dan mengoperasikan mesin jahit. Pada ekstrakurikuler menjahit ini siswa di ajari menjalankan mesin jahit terlebih dahulu sampai bisa lancar menjalankannya. Materi dalam ekstrakurikuler menjahit ditentukan oleh pihak sekolah. Materi-materi yang diajarkan adalah menjalankan mesin jahit, mengoperasikan mesin jahit, mengenal macam-macam rok, membuat pola rok, merancang bahan, memotong kain untuk rok, menjahit rok, mengenal macam-macam blus, mengenal macam-macam lengan, mengenal macam-macam bentuk leher dan kerah, membuat pola dasar badan wanita, membuat pola lengan, membuat pola kerah, merubah model, merancang bahan untuk blus, memotong bahan untuk blus, menjahit blus.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa jenis kegiatan ekstrakurikuler ada yang bersifat rutin, periodik, dan mencakup berbagai kegiatan yang menunjang program intrakurikuler dan kurikuler.

#### **4. Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler**

Pada satuan pendidikan kegiatan ekstrakurikuler memiliki fungsi pengembangan diri, sosial, kreatif, dan persiapan karir.

- a) Fungsi pengembangan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi, pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan.

- b) Fungsi sosial, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik. Kompetensi sosial dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik melalui memperluas pengalaman sosial, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial.
- c) Fungsi Rekreatif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks, menggembirakan, dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik.
- d) Fungsi persiapan karir, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas.<sup>9</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa fungsi kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk mengembangkan kemampuan potensi dan rasa tanggung jawab serta memberikan peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial dalam kesiapan karir.

## **5. Format Kegiatan Ekstrakurikuler**

Sebagai kegiatan pembelajaran, setidaknya ada empat format kegiatan yang bisa dikembangkan pada kegiatan ekstrakurikuler yaitu:

- a) Individual, yaitu format kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa secara individu contohnya latihan atau lomba keberbakatan prestasi, Karya tulis ilmiah (KIR), dan lainnya.

---

<sup>9</sup> Peraturan Menteri, *Op. Cit.*, hlm. 3.



- b) Kelompok, yaitu format kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh sekelompok siswa contohnya kepramukaan, Latihan dasar kepemimpinan siswa (LDKS), Palang merah remaja (PMR), Pasukan pengibar bendera pusaka (PASKIBRAKA), Design Grafis dan lain-lain.
- c) Klasikal, yaitu format kegiatan program ekstrakurikuler yang diikuti siswa dalam satu kelas contohnya design grafis, seminar dan lain-lain.
- d) Lapangan, yaitu format kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh individu maupun sejumlah peserta siswa melalui kegiatan diluar kelas atau lapangan contohnya seminar, lokakarya Pramuka, KIR, PASKIBRAKA, PMR dan lain-lain.<sup>10</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa format kegiatan ekstrakurikuler ada yang individual, kelompok, klasikal dan lapangan. Dimana kegiatan ini bisa diikuti secara individu maupun kelompok.

## **B. Pengembangan Kreativitas**

### **1. Pengertian Pengembangan Kreativitas**

Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi yang baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada. Biasanya orang mengartikan kreativitas sebagai daya cipta, sebagai kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru. Sesungguhnya apa yang diciptakan itu tidak perlu hal-hal yang baru sama sekali, tetapi merupakan gabungan (kombinasi) dari

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm 4.

hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Yang dimaksudkan dengan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada, dalam arti sudah ada sebelumnya, atau sudah dikenal sebelumnya, adalah sebuah pengalaman yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya. Disini termasuk segala pengetahuan yang pernah diperolehnya baik selama dibangku sekolah maupun yang dipelajarinya dalam keluarga dan masyarakat.

Kreativitas (berpikir kreatif atau berpikir divergen) adalah kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya adalah pada kuantitas, ketepatangunaan, dan keragaman jawaban.<sup>11</sup> Menurut Munandar, S.C.U Kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan.<sup>12</sup>

Kreativitas menurut Santrock yaitu kemampuan untuk memikirkan sesuatu dengan cara-cara yang baru dan tidak biasa serta melahirkan suatu solusi yang unik terhadap masalah-masalah yang dihadapi. Mayesty menyatakan bahwa kreativitas adalah cara berpikir dan bertindak atau menciptakan sesuatu yang original dan bernilai/berguna bagi orang tersebut

---

<sup>11</sup> S.C Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, (Jakarta: Gramedia, 2018), hlm. 47-48.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 50.

dan orang lain. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Gallagher mengungkapkan bahwa kreativitas berhubungan dengan kemampuan untuk menciptakan, mengadakan, menemukan suatu bentuk baru dan atau untuk menghasilkan sesuatu melalui keterampilan imajinatif, hal ini berarti kreativitas berhubungan dengan pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam dan orang lain.

Kemudian Freeman dan Munandar mengemukakan bahwa kreativitas ialah ekspresi seluruh kemampuan anak. Oleh karena itu, kreativitas hendaknya sudah dikembangkan sedini mungkin semenjak anak dilahirkan.<sup>13</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menghasilkan suatu ide atau produk yang baru atau original yang memiliki nilai kegunaan, dimana hasil dari ide atau produk tersebut diperoleh melalui proses kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan hanya perangkuman, tetapi mencakup pembentukan pola baru dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya. Apa yang diciptakan itu tidak perlu hal-hal yang baru sama sekali, tetapi merupakan gabungan atau kombinasi dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya.

---

<sup>13</sup> Dr. Masganti Sit, dkk, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini (Teori dan Praktik)*, (Medan : Perdana Publishing, 2016), hlm 1.

## 2. Ciri-ciri Kreativitas

Pengembangan kreativitas memiliki beberapa ciri-ciri, diantaranya:

- a. Memiliki dorongan ingin tahu besar
- b. Sering mengajukan pertanyaan yang baik
- c. Memberikan banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah
- d. Bebas dalam menyatakan pendapat
- e. Mempunyai suatu rasa keindahan
- f. Menonjol dalam salah satu bidang seni
- g. Mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya, tidak mudah terpengaruh orang lain
- h. Mempunyai rasa humor tinggi
- i. Memiliki daya imajinasi yang kuat
- j. Memiliki kaslian atau orisinil yang tinggi, hal ini tampak dalam ungkapan gagasan, karangan dan sebagainya dalam pemecahan masalah menggunakan cara-cara orisinal, yang jarang diperlihatkan anak-anak lain
- k. Dapat bekerja sendiri dan mandiri
- l. Senang mencoba hal-hal baru
- m. Memiliki kemampuan mengembangkan atau merinci suatu gagasan atau kemampuan elaborasi.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> SC, Utami, *Op., cit* hlm 34.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kreativitas adalah jika memiliki pikiran yang orisinal, rasa ingin tahu, kerja keras, lincah dan fleksibel dalam berfikir serta mempunyai kemandirian.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Kreativitas**

Kreativitas merupakan potensi yang dimiliki seseorang yang dapat dikembangkan. Dalam mengembangkan kreativitas anak terdapat beberapa faktor, sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung Pengembangan Kreativitas, Kreativitas merupakan potensi yang dimiliki seseorang yang dapat dikembangkan. Dalam mengembangkan kreativitas anak terdapat beberapa faktor pendukung, sebagai berikut:

a) Faktor internal individu, merupakan faktor yang berasal dari dalam individu yang dapat mempengaruhi kreativitas, diantaranya:

1) Keterbukaan terhadap pengalaman dan rangsangan dari luar atau dalam individu.

2) Keterbukaan terhadap pengalaman adalah kemampuan menerima segala sumber informasi dari pengalaman hidupnya sendiri dengan menerima apa adanya, tanpa ada usaha *defense*, tanpa kekakuan terhadap pengalaman-pengalaman tersebut. Dengan demikian individu kreatif adalah individu yang mampu menerima perbedaan.

3) Evaluasi internal, yaitu kemampuan individu dalam menilai produk yang dihasilkan ciptaan seseorang ditentukan oleh dirinya sendiri,

bukan karena kritik dan pujian dari orang lain. Walaupun demikian individu tidak tertutup dari kemungkinan masukan dan kritikan dari orang lain.

4) Kemampuan untuk bermain dan mengadakan eksplorasi terhadap unsur-unsur, bentuk-bentuk, konsep atau membentuk kombinasi baru dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya.

b) Faktor eksternal (Lingkungan), faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas individu adalah lingkungan kebudayaan yang mengandung keamanan dan kebebasan psikologis. peran kondisi lingkungan mencakup lingkungan dalam arti kata luas yaitu masyarakat dan kebudayaan. Kebudayaan dapat mengembangkan kreativitas jika kebudayaan itu memberi kesempatan adil bagi pengembangan kreativitas potensial yang dimiliki anggota masyarakat. Adanya kebudayaan *creativogenic*, yaitu kebudayaan yang memupuk dan mengembangkan kreativitas dalam masyarakat, antara lain:

- 1) Tersedianya sarana kebudayaan, misal ada peralatan, bahan dan media
- 2) Adanya keterbukaan terhadap rangsangan kebudayaan bagi semua lapisan masyarakat.
- 3) Menekankan pada *becoming* dan tidak hanya *being*, artinya tidak menekankan pada kepentingan untuk masa sekarang melainkan berorientasi pada masa mendatang.

- 4) Memberi kebebasan terhadap semua warga negara tanpa diskriminasi, terutama jenis kelamin.
- 5) Adanya kebebasan setelah pengalaman tekanan dan tindakan keras, artinya setelah kemerdekaan diperoleh dan kebebasan dapat dinikmati.
- 6) Keterbukaan terhadap rangsangan kebudayaan yang berbeda.
- 7) Adanya toleransi terhadap pandangan yang berbeda.
- 8) Adanya interaksi antara individu yang berhasil. Adanya insentif dan penghargaan bagi hasil karya kreatif.<sup>15</sup>

b. Faktor Penghambat Pengembangan Kreativitas

Dalam mengembangkan kreativitas, seorang anak dapat mengalami berbagai hambatan yang dapat merusak bahkan mematikan kreativitasnya. Adapun hambatan-hambatan tersebut yaitu:

1) Evaluasi

Rogers menekankan salah satu syarat untuk menumbuhkan kreativitas konstruktif adalah pendidik tidak memberikan evaluasi, atau paling tidak menunda pemberian evaluasi sewaktu anak sedang asyik untuk berkreasi maupun berimajinasi. Bahkan dengan menduga ketika akan dievaluasi pun dapat mengurangi kreativitas siswa. Kemudian kritik atau penilaian positif apapun, walaupun dalam bentuk pujian dapat membuat siswa kurang kreatif, jika pujian itu

---

<sup>15</sup> Masganti, *Op., Cit* hlm. 12-14.

memusatkan perhatian pada harapan akan dinilai. Misalnya guru memberikan evaluasi dalam bentuk angka dan tidak memberikan penjelasan serta umpan balik positif.

## 2) Hadiah

Banyak orang percaya bahwa memberi hadiah akan memperbaiki atau meningkatkan perilaku tersebut. Ternyata tidak demikian karena pemberian suatu hadiah dapat merusak motivasi intrinsik dan mematikan kreativitas siswa. Cukup banyak penelitian menunjukkan bahwa jika perhatian anak terpusat untuk mendapatkan hadiah sebagai alasan untuk melakukan sesuatu, maka motivasi intrinsik dan kreativitas mereka akan menurun.

## 3) Persaingan

Kompetensi atau persaingan lebih kompleks daripada pemberian evaluasi atau hadiah secara tersendiri, karena kompetensi meliputi keduanya. Biasanya persaingan dapat terjadi apabila siswa merasa bahwa pekerjaannya akan dinilai dan dibandingkan dengan pekerjaan siswa lain dan bahwa yang terbaik akan menerima hadiah. Hal ini seringkali terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan sayangnya dapat mematikan kreativitas. Misalnya dalam bentuk konteks dengan hadiah untuk pekerjaan yang terbaik, selanjutnya hal ini menimbulkan persaingan antar siswa dan siswa akan mulai membandingkan dirinya dengan siswa lain.



#### 4) Lingkungan yang membatasi

Belajar dan kreativitas tidak dapat ditingkatkan dengan paksaan. Sebagai anak ia mempunyai pengalaman mengikuti sekolah yang sangat menekankan pada disiplin dan hafalan semata-mata. Ia selalu diberitahu apa yang harus dipelajari, bagaimana mempelajarinya, dan pada saat ujian harus dapat mengulanginya dengan tepat, pengalaman yang baginya amat menyakitkan dan menghilangkan minatnya terhadap ilmu. Misalnya anak tidak diberikan kesempatan untuk menggambar berbagai jenis tumbuhan yang mereka sukai dan selalu guru yang menetapkan jenis tumbuhan apa yang harus digambar anak.<sup>16</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dari faktor-faktor pendukung dan penghambat kreativitas anak di atas, banyak hal yang mempengaruhinya. Bukan hanya terletak pada potensi yang terdapat di dalam diri seorang individu tersebut, tetapi juga peranan orang tua, guru serta lingkungan masyarakat dimana anak bertempat tinggal memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan jati diri.

#### **4. Pendekatan 4P dalam Pengembangan Kreativitas**

Dalam pengembangan kreativitas, sesuai dengan defenisi kreativitas kita bisa menggunakan pendekatan 4P yaitu yang ditinjau dari aspek pribadi,

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm 23-25.

pendorong, proses dan produk. Di bawah ini akan dijabarkan secara rinci, sebagai berikut:

1) Pribadi

Kreativitas adalah ungkapan dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Dari ungkapan pribadi yang unik inilah dapat diharapkan timbulnya ide-ide baru dan produk-produk yang inovatif dari siswa. Oleh karena itu, pendidik harus dapat menghargai keunikan pribadi dan bakat-bakat dari siswanya dan jangan mengharapakan semua siswa dapat melakukan dan menghasilkan hal-hal yang sama, atau mempunyai minat yang sama. Guru hendaknya membantu anak menemukan bakat-bakatnya dan menghargainya.

2) Pendorong

Untuk perwujudan bakat kreatif anak diperlukan dorongan dan dukungan dari lingkungan, yang berupa apresiasi, dukungan, pemberian penghargaan, pujian, insentif dan lain-lainnya. Dan dorongan kuat dalam diri anak itu sendiri untuk menghasilkan sesuatu. Bakat kreatif dapat berkembang dalam lingkungan yang mendukung tetapi juga dapat dihambat dalam lingkungan yang tidak menunjang pengembangan bakat itu. Di dalam keluarga di sekolah, di dalam lingkungan pekerjaan maupun di dalam masyarakat harus ada penghargaan dan dukungan terhadap sikap dan perilaku kreatif individu atau kelompok individu. Kesibukan kreatif memperkaya hidup anak dan tidak sampai merugikan prestasi

akademisnya. Justru sebaliknya, karena anak merasa senang dan puas bahwa bakat dan minatnya dapat dikembangkan, ia menjadi lebih semangat untuk belajar.

### 3) Proses

Untuk mengembangkan kreativitas anak, siswa perlu diberi kesempatan untuk bersibuk diri secara kreatif. Pendidik hendaknya dapat merangsang anak untuk melibatkan dirinya dalam berbagai kegiatan kreatif. Dalam hal ini yang penting adalah memberikan kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif. Misalnya dalam tulisan, lukisan, bangunan dan sebagainya. Tentunya dengan tidak merugikan orang lain atau lingkungan. Pertama-tama yang perlu adalah proses bersibuk diri secara kreatif tanpa perlu selalu atau terlalu cepat menuntut dihasilkannya produk kreatif yang bermakna. Sebab produk kreatif akan muncul dengan sendirinya dalam iklim yang menunjang, menerima dan menghargai anak.

Perlu pula diingat bahwa kurikulum sekolah yang terlalu padat sehingga tidak ada peluang untuk kegiatan kreatif dan jenis penugasan atau pekerjaan yang monoton, tidak menunjang pengembangan kreativitas anak. Hendaknya orang tua dan guru menyadari bahwa waktu luang sebaiknya digunakan untuk melakukan kegiatan konstruktif yang diminati anak dan tidak belajar semata-mata atau melakukan kegiatan yang pasif apalagi destruktif.

#### 4) Produk

Kondisi yang memungkinkan seseorang menciptakan produk kreatif yang bermakna adalah kondisi pribadi dan lingkungan yaitu sejauh mana keduanya mendorong seseorang untuk melibatkan dirinya dalam proses (kesibukan, kegiatan) kreatif. Dengan menemukan dan menganali bakat dan ciri-ciri pribadi kreatif dengan menyediakan waktu dan sarana-prasarana yang menggugah minat anak meskipun tidak perlu mahal, maka produkproduk kreativitas anak dipastikan akan timbul. Yang tidak boleh dilupakan adalah bahwa pendidik menghargai produk kreativitas anak dan mengkomunikasikannya kepada yang lain, misal dengan menunjukkan hasil karya anak. Hal ini akan menggugah minat anak untuk berkreasi.<sup>17</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada pendekatan 4P atau pribadi, proses, pendorong, dan produk adalah kemampuan atau ide seseorang yang diproses sehingga bisa menjadi suatu produk.

#### **5. Peran Guru atau Pembina dalam Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa**

Selama disekolah, guru mempunyai peran penting terhadap penyesuaian emosional dan sosial anak terhadap perkembangan kepribadiannya. Kualifikasi guru anak berbakat dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kualifikasi profesi, kepribadian, dan hubungan sosial.

---

<sup>17</sup> *Ibid* hlm 10-12.

- a. Persyaratan profesional atau pendidikan antara lain meliputi :
  - 1) Memiliki pengalaman mengajar
  - 2) Menguasai berbagai teknik dan model belajar mengajar
  - 3) Bijaksana dan kreatif mencari berbagai akal atau cara
  - 4) Mempunyai kemampuan mengelola kegiatan belajar secara individual dan kelompok, disamping secara klasikal
  - 5) Mengutamakan standar prestasi yang tinggi dalam setiap kesempatan
  - 6) Menguasai berbagai teknik dan model penilaian
  - 7) Mempunyai kegemaran membaca dan belajar.
- b. Persyaratan kepribadian antara lain meliputi :
  - 1) Bersikap terbuka terhadap hal-hal baru
  - 2) Peka terhadap perkembangan anak
  - 3) Mempunyai pertimbangan luas dan dalam
  - 4) Penuh pengertian
  - 5) Mempunyai sifat toleransi
  - 6) Mempunyai kreativitas yang tinggi
  - 7) Bersikap ingin tau
- c. Persyaratan hubungan sosial antara lain :
  - 1) Suka dan pandai bergaul dengan anak-anak berbakat dengan segala keresahannya dan memahami anak tersebut
  - 2) Dapat menyesuaikan diri

- 3) Mudah bergaul dan mampu memahami dengan cepat tingkah laku orang lain.

Masalah khusus yang berhubungan dengan pengajaran anak berbakat pada dasarnya merupakan masalah bagaimana menghadapi perbedaan-perbedaan anak. Perbedaan dalam peran guru berdasarkan ciri-ciri khas anak berbakat yang tampil dalam situasi belajar dan cara guru menangani ciri-ciri tersebut. Karena falsafah pendidikan mengakui adanya perbedaan individual dan bertujuan mengembangkan bakat dan kemampuan setiap anak didik secara optimal, maka dengan sendirinya kualifikasi guru harus berbeda sesuai dengan sifat-sifat dan kemampuan anak didik. Implikasi tersebut disimpulkan oleh Barbe and Renzulli sebagai berikut:

1. Pertama-tama guru perlu memahami diri sendiri karena anak yang belajar tidak hanya dipengaruhi oleh apa yang dilakukan guru, tetapi juga bagaimana guru melakukannya.
2. Disamping memahami diri sendiri, guru perlu memiliki pengertian tentang keberbakatan. Oleh karena itu, guru yang akan membina anak berbakat perlu memperoleh informasi dan pengalaman mengenai keberbakatan, tentang apa yang diartikan dengan keberbakatan, bagaimana ciri-ciri anak berbakat dan dengan cara-cara apa saja kebutuhan anak berbakat dapat terpenuhi. Dengan memahami kebutuhan-kebutuhan pendidikan anak berbakat, guru akan menyadari bahwa anak-anak ini

memerlukan pelayanan pendidikan khusus yang teletak diluar jangkauan kurikulum biasa.

3. Lingkungan belajar yang sesuai. Guru hendaknya lebih berfungsi sebagai fasilitator belajar daripada sebagai instruktur atau pengajar yang menentukan segalanya.
4. Memberikan tantangan daripada tekanan. Tantangan memberikan anak kesempatan memperoleh kepercayaan terhadap kemampuan-kemampuannya untuk berpikir, menganalisa, dan bertindak.
5. Tidak hanya memperhatikan produk atau hasil belajar siswa, tetapi lebih ke proses belajar. Harus menyadari bahwa belajar lebih penting daripada menguasai bahan pengetahuan semata-mata. Anak yang tahu bagaimana harus belajar untuk seumur hidupnya akan dapat menentukan sendiri apa yang harus dipelajari.
6. Memberikan umpan balik daripada penilaian. Anak harus belajar menilai pekerjaannya sendiri, tidak dalam angka tetapi dalam kaitan dengan kebutuhan dan tujuannya. Ini berarti tidak berarti bahwa guru tidak boleh menilai kemajuan dan prestasi anak. Hal ini perlu agar guru dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan anak sebagai dasar untuk membantu meningkatkan prestasinya. Guru dapat memberikan umpan balik dengan membuat catatan yang menyatakan dimana letk kesalahan anak dan bagaimana ia sendiri dapat memperbaikinya. Jika nilai dalam bentuk

angka harus diberikan, maka sebaliknya dilengkapi dengan catatan penjelasan.

7. Menyediakan alternatif strategi belajar, karena lebih dari satu cara untuk mencapai sasaran atau tujuan, ada macam-macam kemungkinan jawaban terhadap satu masalah, ada beberapa cara untuk mengelompokkan obyek, dan ada beberapa sudut pandang dalam diskusi. Hendaknya anak diperbolehkan menjajaki beberapa cara atau jalan untuk mencapai tujuan.
8. Menciptakan suasana didalam kelas. Dengan menciptakan suasana didalam kelas dimana setiap anak merasa dirinya diterima dan dihargai, serta guru menunjukkan bahwa ia percaya akan kemampuan anak, maka akan terpupuk rasa harga diri anak.<sup>18</sup>

Jadi , dapat disimpulkan bahwa guru mempunyai peranan penting yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudandiri individu.

### **C. Anak Berkebutuhan Khusus**

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini memiliki apa yang disebut dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan (*barier to learning and development*). Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang dialami oleh

---

<sup>18</sup> S. C. Utami Munandar, *Op. Cit.*, hlm. 60-69



masing-masing anak. Anak berkebutuhan khusus memiliki beberapa klasifikasi seperti anak yang memiliki hamatan pada penglihatan (tuna netra), hamabatan pada bicara (tunawicara), hamabatan pada pendengaran (tunarungu), hambatan pada kecerdasan atau akademik yang sedemikian rupa (tuna grahita), hambatan pada fungsi otak dan fisik (tuna daksa), hambatan pada emosi dan perilaku atau kontrol sosial (tuna laras), hambatan pada kesulitan blejar spesifik (*learning disability*), lamban belajar (*slow learner*), dan autis. Pada penelitian ini akan meneliti anak yang hamabatan pada pendengaran (tunarungu).

### **1. Pengertian Tunarungu**

Anak tunarungu adalah anak yang memiliki hambatan dalam pendengaran yang sedemikian rupa. Anak dengan gangguan pendengaran atau tunarungu mengalami kehilangan pendengaran meliputi seluruh gradasi atau tingkatan baik ringan, sedang berat dan sangat berat yang akan mengakibatkan pada gangguan komunikasi dan bahasa.<sup>19</sup> Menurut Moores definisi dari ketunarunguan adalah kondisi dimana individu tidak mampu mendengar hal ini tampak dalam wicara atau bunyi-bunyian lain baik dalam derajat frekuensi dan intensitas.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Drs. Deddy Kustawan, M. Pd, *Bimbingan & Konseling Bagia Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Luxima, 2016), hlm. 23.

<sup>20</sup> Frieda Manungsong, *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Depok : LPPS3, 2009), hlm. 82.

Sedangkan menurut Somantri ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*). Tuli adalah mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indra pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar.<sup>21</sup> Istilah tunarungu dikenakan bagi mereka yang mengalami gangguan pendengaran, mulai dari yang ringan sampai dengan yang berat. Gangguan ini dapat terjadi sejak lahir (merupakan bawaan), dapat juga terjadi setelah kelahiran. Dalam bahasa Inggris sering disebut sebagai *hearing impaired* atau *hearing disorder*. Oleh karena itu anak tunarungu memerlukan bantuan khusus, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pendidikan.<sup>22</sup>

Kenyataan bahwa anak tunarungu mengalami gangguan dalam pendengarannya, mengakibatkan perkembangan bahasa anak terhenti. Pada anak mendengar telah mengalami kematangan auditori sehingga mampu menyadari bunyi atau suara yang dihasilkan sendiri maupun orang lain dari hasil pengulangan bunyi-bunyi yang telah didengarnya, namun pengalamannya tersebut tidak terjadi pada anak tunarungu. Oleh karena itu anak tunarungu

---

<sup>21</sup> Eni Rachmawati, "Pengaruh Program Bimbingan Orang Tua Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Tunarungu Kelas Tinggi Pada Tingkat Sekolah Dasar Luar Biasa", *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD Vol 6 No 1 April 2018*, hlm 60. (diakses 28 Mei 2019)

<sup>22</sup> IG. A.K Wardani, dkk. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Banten: Universitas Terbuka, 2013), hlm. 1.7.

tidak akan memberikan imbal balik dengan membuat suara-suara sendiri, sehingga anak tunarungu tidak dapat berbicara jika tidak dilatih dengan kata lain bisu. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan keterampilan tersebut dapat dikembangkan.

Jadi , dapat disimpulkan dari penjelasan tersebut bahwa walaupun anak tunarungu mengalami ketunarunguan yang sangat berat masih terdapat potensi didalam dirinya, dari hal inilah yang diharapkan agar adanya pengembangan potensi maupun pengembangan kreativitas bagi anak tunarungu.

## **2. Karakteristik Anak Tunarungu**

Ada beberapa karakteristik anak tunarungu, diantaranya :

### **a) Karakteristik Anak Tunarungu Dalam Akademis**

Kesulitan berkomunikasi yang dialami anak tunarungu, mengakibatkan mereka memiliki kosa kata yang terbatas, sulit mengartikan ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung kiasan, sulit mengartikan kata-kata abstrak, serta kurang menguasai irama dan gaya bahasa. Dengan demikian, pelajaran bahasa harus diberikan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya karena pelajaran bahasa ini merupakan pelajaran yang sangat penting bagi mereka yang akan berpengaruh dalam mempelajari ilmu lainnya.

b) Karakteristik Dalam Aspek Sosial Emosional

- 1) Pergaulan yang terbatas pada sesama tunarungu
- 2) Sebagai akibat keterbatasan dalam berkomunikasi, anak tunarungu cenderung untuk bergaul atau bersosialisasi dengan sesama tunarungu, mereka menarik diri dari lingkungan orang mendengar.
- 3) Sifat egosentris yang melebihi anak normal, sifat egosentris pada anak tunarungu ini ditunjukkan dengan sukarnya mereka menempatkan diri pada situasi berpikir dan perasaan orang lain, sukarnya menyesuaikan diri, serta tindakannya lebih berpusat pada “aku atau ego” sehingga jika ada keinginan harus selalu dipenuhi.
- 4) Perasaan takut (khawatir) terhadap lingkungan sekitar, pada umumnya anak tunarungu menyadari bahwa mereka kurang dapat menguasai lingkungan sekitar tanpa pendengaran. Hal tersebut menjadikan mereka bersikap ragu-ragu atau menimbulkan rasa takut atau khawatir, yang pada akhirnya bergantung pada orang lain atau kurang percaya diri.
- 5) Perhatian mereka sukar dialihkan, apabila sudah menyenangi suatu benda atau pekerjaan tertentu, keterbatasan bahasa menyebabkan kesempitan berpikir sehingga alam pikiran mereka terpacu pada hal-hal konkret, jalan pikiran anak tunarungu tidak mudah beralih ke hal lain yang tidak atau belum nyata.

- 6) Memiliki sifat polos, anak tunarungu pada umumnya memiliki sifat polos sehingga dapat menyampaikan perasaannya atau apa yang dipikirkannya kepada orang lain tanpa beban.
- 7) Cepat marah dan mudah tersinggung, anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam kemampuan berbahasa lisan baik secara ekspresif (bicara) maupun secara reseptif (memahami pembicaraan). Ini berarti bahwa anak tunarungu mengalami kesulitan untuk mengungkapkan perasaan atau pikirannya kepada orang lain melalui bicara dan juga mengalami kesulitan dalam memahami pembicaraan orang lain. Keterbatasan tersebut sering kali menimbulkan kekecewaan atau frustrasi, cepat marah, dan mudah tersinggung.
- c) Karakteristik dalam aspek fisik dan kesehatan

Dalam aspek kesehatan, secara umum anak tunarungu sama dengan anak lain karena pada umumnya anak tunarungu mampu merawat diri sendiri. Namun bagi anak tunarungu sangat penting untuk memeriksakan kesehatan telinganya secara periodik agar terhindar dari hal-hal yang dapat memperberat ketunarunguannya.<sup>23</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan karakteristik antara anak tunarungu dengan anak normal. Hal ini disebabkan keadaan mereka yang sedemikian rupa sehingga mempunyai karakter yang menyebabkan anak tunarungu mendapatkan kesulitan untuk dapat beradaptasi dengan

---

<sup>23</sup> *Op., cit*, Wardani, hlm 5.18-5.22.

lingkungannya, sehingga perlu mendapatkan pembinaan yang khusus untuk mengatasi masalah ketunarunguan.

### 3. **Klasifikasi Anak Tunarungu**

Anak tunarungu memiliki tingkat ketunarunguan yang berbeda-beda. *Decibel* merupakan satuan yang digunakan untuk mengukur intensitas suara, *decibel* dalam satuan internasional adalah dB untuk selanjutnya peneliti menggunakan singkatan db dalam menyebutkan satuan *decibel*. Andreas Dwijosumarto mengatakan bahwa klasifikasi tunarungu menurut tarafnya, dapat diketahui dengan tes *audiometris*, untuk kepentingan pendidikan tunarungu diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Tingkat I kehilangan kemampuan mendengar antara 35-54 dB, penderita hanya memerlukan latihan berbicara dan bantuan mendengar secara khusus.
- b) Tingkat II kehilangan kemampuan mendengar antara 55-69 dB, penderita kadang memerlukan penempatan sekolah secara khusus, dalam sehari-hari memerlukan latihan berbicara dan latihan berbahasa secara khusus.
- c) Tingkat III kehilangan kemampuan mendengar antara 70-89 dB.
- d) Tingkat IV kehilangan kemampuan mendengar 90 dB ke atas.

Menurut Andreas Dwidjosumarto dalam Somantri Penderita pada tingkat I dan II mengalami ketulian, dalam kebiasaan sehari-hari peserta didik latihan mendengar, berbicara, berbahasa, dan memerlukan pendidikan

secara khusus. Anak yang kehilangan kemampuan mendengar di tingkat III dan IV pada hakekatnya memerlukan pendidikan secara khusus.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu memiliki beberapa tingkat kehilangan kemampuan mendengar, dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi.

#### **4. Perkembangan Anak Tunarungu.**

Sastrawinata menyatakan bahwa ketunarunguan menghambat perkembangan anak, terutama perkembangan komunikasi dan emosinya, sehingga juga berpengaruh pada jiwa dan kepribadiannya. Perkembangan tersebut meliputi perkembangan bahasa dan fisik, perkembangan inteligensi, perkembangan emosi, dan perkembangan kepribadian.

##### **a) Perkembangan Pada Segi Fisik dan Bahasa Pada Anak Tunarungu**

Segi fisik anak tunarungu tidak banyak mengalami hambatan, walaupun ada sebagian anak tunarungu yang terganggu dalam keseimbangan karena ada hubungan antara kerusakan pada telinga bagian dalam dengan indera keseimbangan yang ada di dalamnya. Anak tunarungu sebagian ada yang perkembangan fisiknya terhambat akibat tekanan-tekanan jiwa yang dideritanya. Masalah dalam perkembangan bahasa anak tunarungu meliputi masalah kekacauan berbahasa dan kekacauan berbicara. Lener dan Kliner dalam Suharmini membedakan antara kekacauan bahasa dan kekacauan berbicara. Kekacauan bahasa meliputi: 1) kelambatan bicara, 2) kekacauan dalam bahasa *receptive*

(menerima), 3) kekacauan dalam bahasa *expressive* (menyampaikan atau menyatakan). Kekacauan berbicara nampak pada suara, yaitu: 1) kesukaran dalam artikulasi, misalnya peserta didik tidak dapat bersuara, 2) kekacauan suara, 3) kurang lancar dalam berbicara, seperti gagap.

b) Perkembangan Intelligensi Anak Tunarungu

Anak tunarungu pada umumnya mempunyai intelegensi yang secara potensial sama dengan anak pada umumnya, namun anak tunarungu kurang mampu dalam mengembangkan fungsi Intelegensinya. Keterbatasan kemampuan fungsi *audiotori* mengakibatkan kurangnya kemampuan penguasaan bahasa, gangguan dalam komunikasi, dan keterbatasan informasi. Perkembangan intelligensi sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, sehingga menghambat perkembangan intelligensinya. Kerendahan tingkat intelligensi anak tunarungu bukan berasal dari kemampuan intelektualnya yang rendah, tetapi pada umumnya disebabkan karena intelligensinya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang. Pemberian bimbingan yang teratur, terutama dalam kecakapan berbahasa akan dapat membantu perkembangan intelligensi anak tunarungu.

c) Perkembangan Emosi Anak Tunarungu

Anak tunarungu sebagai makhluk sosial seperti juga manusia yang lain memiliki kebutuhan untuk melakukan interaksi sosial.



Kebutuhan-kebutuhan untuk melakukan interaksi sosial ini sering terhambat gangguan komunikasi akibat keterbatasan fungsi pendengaran. Masyarakat pada umumnya menilai bahwa anak tunarungu adalah anak cacat yang patut dikasihani, subjek yang tidak bisa berkarya, dan tidak dapat diajak komunikasi. Sikap dari masyarakat seperti ini dapat membuat perasaan tidak nyaman, merasa tidak dicintai, tidak dihargai, sehingga anak merasa tidak berharga dan kurang percaya diri.

#### d) Perkembangan Kepribadian Anak Tunarungu

Perkembangan kepribadian terjadi dalam pergaulan, atau perluasan pengalaman pada umumnya dan diarahkan oleh faktor-faktor anak sendiri. Pertemuan antara faktor-faktor dalam diri anak tunarungu, yaitu ketidakmampuan menerima rangsang pendengaran, kemiskinan berbahasa, ketidaktetapan emosi dan keterbatasan inteligensi, dihubungkan dengan sikap lingkungan terhadapnya menghambat perkembangan kepribadiannya.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Desi Wijayanti, "Pengembangan Kepercayaan Diri Anak Tunarungu SDLB B Dena Upakra Wonosobo melalui Pembelajaran Ekstrakurikuler Tari Hangruwat", *Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang 2015*. hlm. 18-19. (diakses 02 April 2019)

## 5. Layanan bagi anak Tunarungu

Layanan pendidikan bagi anak tunarungu pada dasarnya sama dengan layanan pendidikan yang diberikan kepada anak mendengar disekolah biasa, akan tetapi terdapat perbedaan dalam jenis layanan, metode komunikasi yang digunakan dalam proses belajar mengajar, serta layanan pendidikannya disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik anak tunarungu.

### a. Jenis Layanan

Ditinjau dari segi jenisnya, layanan pendidikan bagi anak tunarungu meliputi layanan umum dan layanan khusus.

#### a) Layanan Umum

Layanan umum merupakan layanan pendidikan yang biasa diberikan kepada anak normal/mendengar, yang meliputi layanan akademik, latihan dan bimbingan.

#### b) Layanan Khusus

Layanan khusus merupakan layanan yang khusus diberikan kepada anak tunarungu dalam mengurangi dampak ketunarunguannya atau melatih kemampuan yang masih ada, yang meliputi layanan bisa bicara serta layanan bina persepsi bunyi dan irama.

1) Layanan Bina Bicara, merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan anak tuna rungu dalam mengucapkan bunyi-bunyi

bahasa dalam rangkaian kata-kata, agar dapat dimengerti atau diinterpretasikan oleh orang yang mengajak atau diajak bicara.

2) Layanan Bina Presepsi Bunyi dan Irama, merupakan layanan untuk melatih kepekaan terhadap bunyi dan irama melalui sisa pendengaran atau merasakanvibrasi (getaran bunyi) bagi siswa yang hanya memiliki sedikit sekali sisa pendengaran.

b. Tempat atau Sistem Layanan

Tempat atau sistem layanan pendidikan bagi anak tunarungu dapat dikelompokkan menjadi tempat khusus atau sistem segregasi dan secara terpadu disekolah biasa atau sistem intergrasi.

a) Tempat khusus atau sistem segregasi

Sistem pendidikan segregasi adalah sistem pendidikan yang terpisah dari sistem pendidikan anak normal. Pendidikan anak tunarungu melalui sistem segregasi adalah penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan ditempat khusus dan terpisah dari penyelenggaraan pendidikan untuk anak mendengar atau normal dengan memiliki kurikulum sendiri. Tempat tersebut sebagai berikut:

1) Sekolah khusus

Sekolah khusus bagi anak tunarungu disebut Sekolah Luar Biasa Bagian B (SLB-B). Sekolah ini memiliki kurikulum tersendiri yang dikhususkan bagi anak tunarungu.

2) Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB)

SDLB adalah sekolah pada tingkat dasar yang menampung berbagai jenis kelainan, seperti anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa dalam satu sekolah. SDLB ini merupakan sekolah yang berdiri sendiri, sedangkan SDLB-B merupakan bagian dari SLB.

3) Kelas jauh atau kelas kunjung

Kelas jauh adalah kelas yang dibentuk atau disediakan untuk memberi pelayanan pendidikan bagi anak luar biasa termasuk anak tunarungu yang bertempat tinggal jauh dari SLB atau SDLB.

b) Di sekolah umum atau integrasi

Sistem pendidikan integrasi merupakan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak tunarungu untuk belajar bersama dengan anak normal atau mendengar disekolah umum atau sekolah biasa. Bentuk-bentuk keterpaduan dalam sistem integrasi ini bervariasi sekali, dan Depdiknas (1986) mengelompokkan bentuk-bentuk keterpaduan tersebut menjadi:

- 1) Bentuk kelas biasa, dalam kelas ini anak tunarungu mengikuti semua kegiatan belajar mengajar dikelas biasa, seperti halnya anak lainnya yang normal dengan menggunakan kurikulum biasa.

- 2) Bentuk kelas biasa dengan ruang bimbingan khusus, anak tunarungu mengikuti kegiatan belajar dikelas biasa dengan menggunakan kurikulum biasa serta mengikuti layanan khusus untuk mata pelajaran tertentu yang tidak bisa diikuti oleh anak tunarungu bersama anak mendengar.
- 3) Bentuk kelas khusus, kelas ini dapat dibedakan menjadi kelas khusus dan kelas khusus paruh waktu (*part time*). Bentuk keterpaduan kelas khusus bersifat sosialisasi karena dalam bentuk keterpaduan ini anak tunarungu belajar dengan sesama tunarungu dikelas khusus yang ada disekolah biasa.

c) Metode Komunikasi

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan anak tunarungu, antara lain:

- 1) Metode Oral, yaitu metode berkomunikasi dengan cara yang lazim digunakan oleh orang mendengar, yaitu melalui bahasa lisan.
- 2) Metode membaca ujaran, yaitu anak tuna rungu dapat memanfaatkan penglihatannya untuk memahami pembicaraan orang lain melalui gerak bibir dan mimik si pembicara.
- 3) Metode manual (isyarat), yaitu metode komunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat dan ejaan jari (*finger spelling*).<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> IG. AK. Wardani, *Op cit*, hlm 5.30-5.36.

c. Startegi dan Media Pembelajaran

a) Strategi pembelajaran

Berikut strategi pembelajaran pada anak tunarungu:

1. Strategi Individualisasi, merupakan strategi pembelajaran dengan mempergunakan suatu program yang disesuaikan dengan perbedaan-perbedaan individu baik karakteristik, kebutuhan maupun kemampuannya secara perorangan.
2. Strategi Koperatif, merupakan strategi pembelajaran yang menekankan unsur gotong-royong atau saling membantu satu sama lain dalam mencapai tujuan pembelajaran.
3. Strategi Modifikasai Perilaku, merupakan suatu bentuk strategi pembelajaran yang bertolak dari pendekatan behavioral (*behavioral approach*) .

b) Media Pembelajaran

Media pembelajaran dikelompokkan ke dalam mdia visual, audio, dan audio-visual. Media pembelajaran bagi anak tunarungu lebih menekankan pada media yang bersifat visual, Bagi anak tunarungu yang tergolong kurang dengar, dapat digunakan pula media audio dan audio-visual, tetapi keterserapan pada unsur audionya terbatas.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 5.41-5.43.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa salah satunya layanan untuk anak berkebutuhan khussu disesuaikan dengan masing-masing individu karena setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda.